

Kajian Daya Dukung Lahan dan Kualitas Pengalaman Wisatawan: Integrasi Faktor Lingkungan dalam Pengembangan Desa Wisata Antiga, Kabupaten Karangasem

I Nyoman Arto Suprpto¹⁾; Moh. Agus Sutiarto²⁾, dan I Nyoman Triana Putra³⁾

¹Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, artosuprpto@ipb-intl.ac.id

²Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, agussutiarto63@gmail.com

³Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, trianaputra88@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history: Received September 10, 2024 Revised Oktober 2024 Accepted November 2024</p>	<p>Desa Wisata Antiga memiliki beragam potensi daya tarik wisata (DTW) khususnya wisata alam bahari dan perbukitan yaitu kawasan Pantai Labuan Amuk yang memiliki kekayaan ragam terumbu karang dan Bukit Batu Belah yang menyajikan pemandangan perbukitan. Sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Karangasem, area-area yang memiliki potensi DTW dapat disinergikan dengan potensi lokal yang ada seperti kekayaan budaya, aktifitas pertanian, atau sumber daya lain yang dikembangkan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengembangan wisata pedesaan berbasis alam dengan memanfaatkan teknologi SIG melalui analisis daya dukung kawasan untuk menunjang aktifitas kepariwisataan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dimana data diperoleh melalui proses studi kepustakaan, survey instasional, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya dikodefikasikan agar dapat dimasukan dan dianalisis pada aplikasi ArcMap (SIG). Selanjutnya dilakukan analisis Kemampuan Lahan (AKL)/<i>overlay</i> untuk menentukan daya dukung fisik kawasan desa wisata. Hasil akhir dari penelitian ini adalah peta kemampuan lahan untuk pengembangan DTW dan fasilitas penunjang pariwisata di Desa Wisata Antiga. Hasil analisis AKL/<i>overlay</i> menunjukkan bahwa satuan kemampuan lahan (SKL) di Desa Antiga terbagi menjadi 3 yaitu SKL tinggi dengan luas 404,47 Ha (56%) tersebar khususnya di Banjar Labuhan, Banjar Kelod, dan Banjar Tengading, SKL sedang dengan luas 188,04 Ha (26%) tersebar di Banjar Seraya, Banjar Kaler dan Banjar Ketug, dan SKL rendah dengan luas 127,32 Ha (18%) tersebar di Banjar Seraya, Banjar Ketug, dan Banjar Tengading. Dengan demikian pengembangan khususnya fasilitas penunjang pariwisata dapat diarahkan di Banjar Labuhan dengan memperimbangan karakter dan kesesuaian terhdap aktifitas wisata bahari Labuhan Amuk</p>
<p>Kata Kunci: Desa Wisata; Pengembangan Desa Wisata; Sistem Informasi Geografis; Wisata Bahari.</p>	



ABSTRACT

Antiga Tourism Village has various potential tourist attractions, especially marine and hilly nature tourism, namely the Labuan Amuk Beach area which has a variety of coral reefs and Batu Belah hill that present hill views. In line with the policy of the Karangasem Regency Government, some areas that have potential tourist attractions must be synergized with existing local potential, such as culture, agriculture, or other resources should be developed with a sustainable tourism approach. This study examines how to develop natural tourism by utilizing GIS technology in tourist villages to analyze the carrying capacity of the area in supporting tourism activities. This research was conducted with a quantitative approach where data was obtained through a literature study process, institutional surveys, observations, and interviews. The data obtained were then coded so that they could be entered and analyzed in the ArcMap (GIS) application. Furthermore, after the data was coded, a Land Capability Analysis (AKL)/overlay calculation was carried out to determine the physical carrying capacity of the tourist village area. The final result of this study is a land capability map for the development of tourist attractions and tourism supporting facilities in tourist villages. The results of the AKL/overlay analysis show that the land capability units (SKL) in Antiga Village are divided into 3, namely high land capability with an area of 404.47 Ha (56%) distributed especially in Banjar Labuhan, Banjar Kelod, and Banjar Tengading, medium land capability with an area of 188.04 Ha (26%) distributed in Banjar Seraya, Banjar Kaler and Banjar Ketug, and low land capability with an area of 127.32 Ha (18%) distributed in Banjar Seraya, Banjar Ketug, and Banjar Tengading. Thus, the development of tourism support facilities in particular can be directed in Banjar Labuhan by considering the character and suitability of Labuhan Amuk marine tourism activities.

Penulis Korespondensi:**I Nyoman Arto Suprpto**

Program Studi DIV Manajemen Pariwisata

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Jl. Kecak No.12, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali

Email: artosuprpto@ipb-intl.ac.id**1. PENDAHULUAN**

Pitana dan Diarta (I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta, 2009) menjelaskan bahwa DTW adalah kunci permintaan terhadap perjalanan wisata. Bali dikenal sebagai salah satu tujuan wisata kelas dunia, memiliki berbagai jenis DTW. Merujuk data statistic (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali beberapa tahun terakhir (2022-2023) mengalami lonjakan yang sangat signifikan pasca pandemi Covid-19. Tercatat pada Tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 2.155.747 orang dan meningkat menjadi 4.388.698 orang pada tahun 2023 (sampai periode Bulan Oktober 2023). Peningkatan jumlah kunjungan ini berbanding lurus dengan semakin berkembangnya destinasi pariwisata berbasis alam dan kawasan pedesaan

seperti Kintamani dan Bedugul. Pasca pandemi, kedua destinasi ini berkembang cukup massif, dimana fasilitas dan atraksi wisata terbangun semakin banyak. Berkembangnya tren pariwisata pedesaan menyebabkan semakin banyak desa wisata yang mulai berbenah untuk menata fasilitas penunjang pariwisata dan mengelola atraksi wisata yang mereka miliki.

Desa Antiga adalah salah satu desa yang terletak di kawasan pesisir Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa ini ditetapkan sebagai salah satu desa wisata melalui SK Bupati Karangasem Nomor 658/HK/2014 karena memiliki beragam potensi atraksi wisata meliputi Pantai Labuan Amuk, kekayaan terumbu karang dan ekosistem bawah laut, keaslian budaya dan adat-istiadat, potensi pertanian, keindahan alam, serta keberadaan beragam fasilitas pariwisata yang menarik bagi wisatawan. Kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Karangasem No. 17 Tahun 2020 menegaskan bahwa kawasan pedesaan yang memiliki potensi pertanian, alam, ataupun budaya harus dikembangkan dengan pola pendekatan pariwisata berkelanjutan. Inskeep (N. A. Suprpto & Suryanto, 2019) menjelaskan bahwa desa wisata adalah bentuk pariwisata dimana wisatawan dapat merasakan pengalaman pedesaan secara langsung baik itu melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, belajar tentang budaya setempat, dan merasakan kondisi lingkungan setempat. Implementasi pengembangan desa wisata harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan baik terhadap DTW, akomodasi wisata, dan fasilitas pendukung pariwisata yang diimplementasikan dalam bentuk struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (I. N. A. Suprpto et al., 2023).

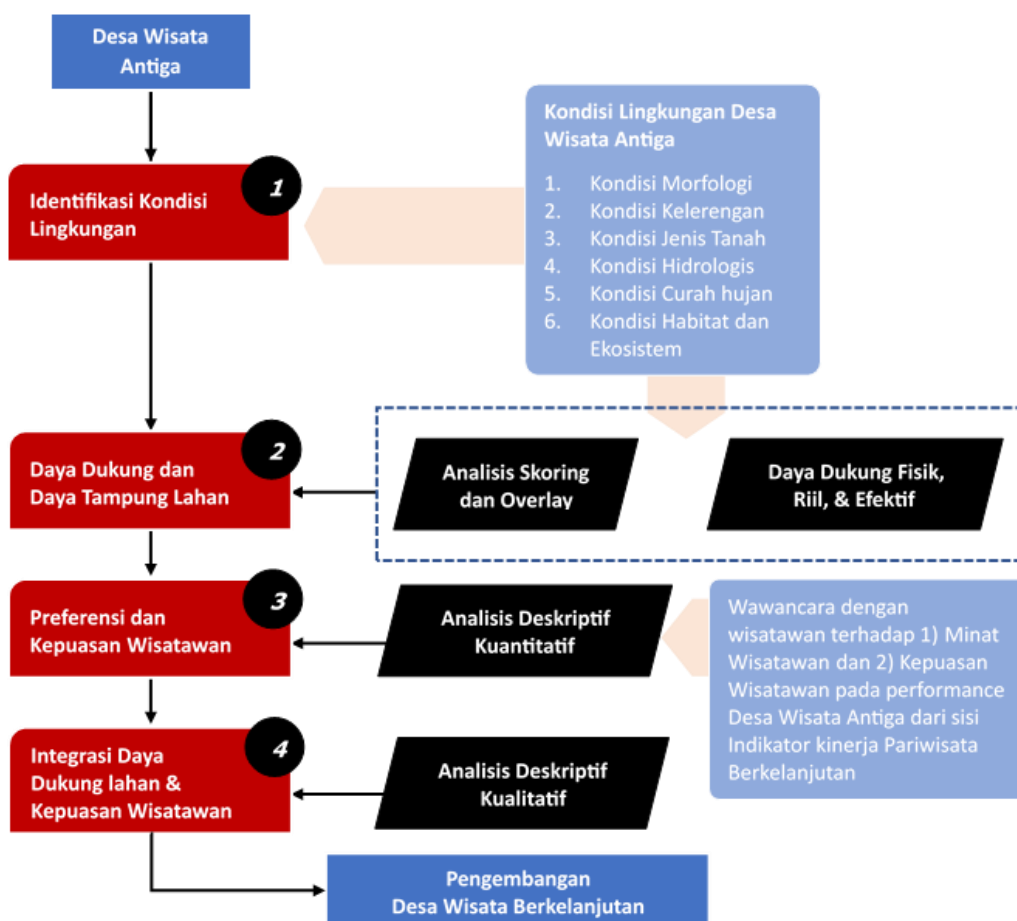
Sebagai bagian dari kawasan pesisir, Desa Antiga ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) melalui Perda RTRW Provinsi Bali No. 2 Tahun 2023. Dengan demikian maka prioritas pengembangan fasilitas pariwisata dan investasi usaha pariwisata akan dioptimalkan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Karangasem. Pengembangan destinasi pariwisata dilakukan dalam rangka mengakomodasi kepentingan ekonomi masyarakat namun juga harus menjaga fungsi lindung dari kawasan tersebut (Suprpto et al., 2021), sehingga pengelola destinasi pariwisata harus menggunakan pendekatan yang tepat dalam rangka mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Kajian daya dukung lahan adalah salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan konsep pariwisata berkelanjutan. Menurut Ruwayan et al. (Ruwayan et al., 2020) daya dukung lahan merupakan instrumen yang digunakan dalam proses analisis untuk mengetahui kemampuan suatu lahan dalam mendukung kebutuhan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Daya dukung lahan terkait dengan karakteristik lahan destinasi pariwisata, termasuk keanekaragaman hayati, topografi, dan sumber daya alam lainnya (Hunter et al., 1995). Dengan mengetahui karakteristik lahan dan kapasitas dukungannya terhadap aktifitas pariwisata, dapat diketahui sejauh mana kapasitas ideal wisatawan yang dapat ditampung oleh sebuah destinasi pariwisata tanpa merusak integritas lingkungan (Weaver, 2007). Faktor Lingkungan yang dianalisis tersebut akan mempengaruhi pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan, sehingga dapat dianalisis sejauh mana kualitas lingkungan mempengaruhi tingkat kepuasan dan pengalaman positif wisatawan (Hall & Lew, 2009). Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui 1) bagaimanakah kapasitas daya dukung lahan di Desa Wisata Antiga untuk aktifitas pariwisata; dan 2) bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata Antiga dengan mengintegrasikan daya dukung lahan dan kepuasan wisatawan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana proses pengambilan data dilakukan dengan observasi lapangan, survey instational, wawancara, FGD, dokumentasi, dan kajian literatur. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap 1) identifikasi kondisi lahan/lingkungan; 2) analisis daya dukung dan daya tampung lahan; 3) analisis preferensi/minat dan kepuasan wisatawan; dan 4) integrasi hasil analisis daya dukung lahan

dengan preferensi dan kepuasan wisatawan. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, maka disusunlah kerangka berpikir seperti disajikan pada Gambar 1, dimana variable penelitian dibagi menjadi 2 yaitu 1) variable potensi wisata dan 2) variable satuan kemampuan unit lahan (SKL). Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut dijelaskan pada Tabel 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. HASIL DAN DISKUSI

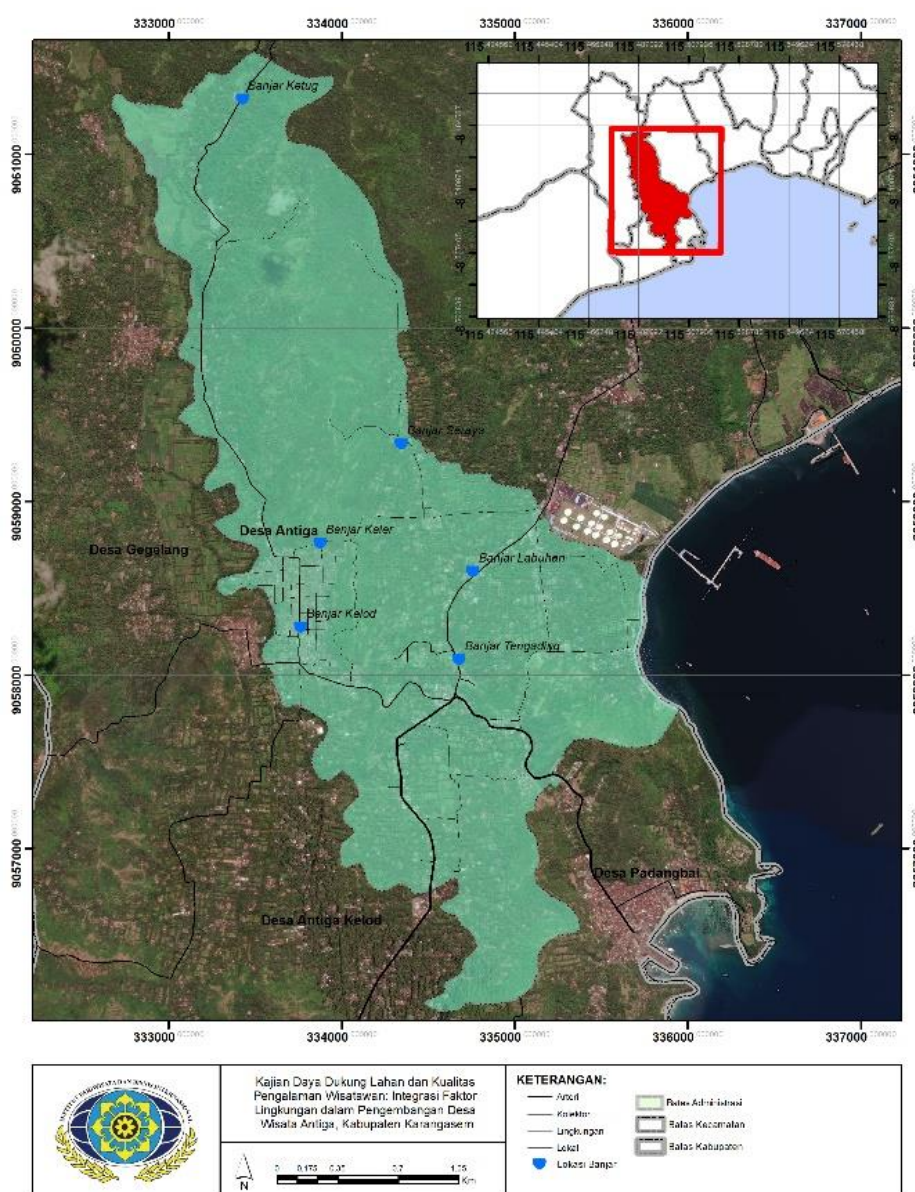
3.1 Gambaran Umum Desa Antiga

Desa Antiga adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Terletak di kawasan pesisir, desa ini berbatasan dengan beberapa desa lainnya yaitu Desa Duda disebelah utara, Desa ulakan di sebelah timur, Desa Padangbay dan Antiga kelod di sebelah selatan, dan Desa Gegelang di sebelah barat. Meskipun berada di kawasan pesisir desa ini lebih didominasi oleh karakter perbukitan. Penggunaan lahan di desa ini menurut profil Desa Antiga tahun 2023 adalah 1) kawasan permukiman seluas 14,98 Ha, 2) tegalan dan kebun seluas 695,277 Ha, 3) sawah seluas 36,470 Ha, dan sisanya adalah bangunan.

Penduduk Desa Antiga mayoritas beragama Hindu sehingga nilai-nilai religious hindu dan budaya hindu masih sangat melekat dan dijalankan sampai saat ini. Tercatat jumlah penduduk Desa Antiga pada akhir Tahun 2023 adalah sebanyak 8.947 jiwa atau 1.856 KK, yang terdiri dari 4.367 jiwa penduduk laki-laki dan 4.575 jiwa penduduk perempuan. Merujuk pada profil Desa Antiga tahun 2023 distribusi pekerjaan masyarakat tersebar cukup beragam

mulai dari petani, pekerja, pengusaha, dll. Hal ini karena secara geografis desa ini memiliki potensi pertanian yang baik tetapi juga berada pada lokasi jalan arteri dan dekat dengan kawasan pariwisata Candidasa sehingga memungkinkan jenis usaha berkembang dengan variasi lebih banyak.

Secara kewilayahan, Desa Antiga memiliki luas sebesar 719,71 Ha yang terdiri dari 6 banjar dinas dan banjar adat yaitu 1) Banjar Kaler dengan luas 119,2 Ha, 2) Banjar Kelod dengan luas 52,07 Ha, 3) Banjar Ketug dengan luas 142,8 Ha, 4) Banjar Seraya dengan luas 90,94 Ha, 5) Banjar Tengading dengan luas 210,1 Ha, dan 6) Banjar Labuhan dengan luas 104,6 Ha. Secara geografis desa ini terletak pada 8°29'09" LS sampai dengan 8°32'18" LS dan 115°28'57" BT sampai dengan 115°30'34" BT. Seperti halnya desa-desa lainnya di wilayah Kecamatan Manggis, Desa Antiga termasuk dataran rendah – sedang dengan ketinggian 12,5 sampai dengan 300 meter di atas permukaan laut.



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Antiga

3.2 Potensi Daya Tarik Wisata

Desa Antiga ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2014 melalui SK Bupati Karangasem Nomor 658/HK/2014 karena memiliki potensi DTW khususnya Pantai Labuhan Amuk dengan kekayaan ekosistem bawah laut. Pada kawasan pantai ini bahkan ditemukan satu spesies terumbu karang yang sangat langka yaitu Karang Jepun (*Euphyllia Baliensis*) (Nazhima & Arida, 2019). Jenis karang ini merupakan satu-satunya di Asia yang ditemukan oleh peneliti karang di Kawasan Pantai Labuhan Amuk. Selain itu Desa Antiga juga memiliki keaslian budaya dan adat-istiadat, potensi pertanian, keindahan alam yang dapat didorong menjadi produk-produk wisata yang berkarakter pedesaan. Disekitar kawasan pantai Labuhan Amuk yaitu di Banjar Labuhan bahkan sudah ada beragam fasilitas pariwisata yang menarik bagi wisatawan.



Gambar 3. Potensi DTW di Desa Wisata Antiga

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi literatur, dan survey instational ditemukan beberapa DTW yang ada dan potensial ada di Desa Wisata Antiga yaitu 1) Odyssey Submarine Harbour; 2) Pantai Labuhan Amuk; 3) Submarine Spot Dive; 4) Snorkling and Dive Spot; 5) Bukit Batu Belah; dan 6) Potensi Persawahan. Dari sekian banyak DTW yang ada, Kawasan Pantai Labuhan Amuk adalah yang paling menonjol dan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan. Pantai ini menawarkan berbagai kegiatan meliputi aktifitas berenang, menikmati pemandangan laut, bukit, dan gunung, wisata kapal, dan aktifitas laut seperti snorkeling yang sangat cocok dilakukan karena perairannya yang cukup dangkal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Antiga, I Wayan Madra Arsana, penetapan Desa Antiga sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Karangasem adalah karena besarnya minat wisatawan asing, khususnya Asia pada aktifitas wisata bawah laut

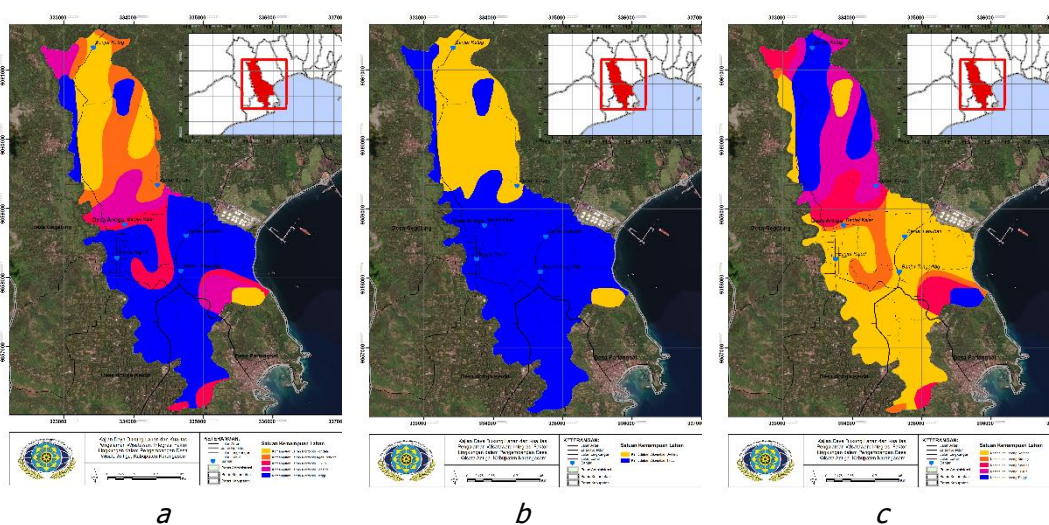
yang ditawarkan oleh Odyssey Submarine. Ini berdampak pada semakin banyaknya minat wisatawan untuk mengeksplorasi kekayaan bawah laut di Labuhan Amuk. Ini kemudian memunculkan aktifitas-aktifitas lain seperti snorkling, diving, serta aktifitas exploari alam lainnya seperti treking perbukitan, camping, dll. Namun akibat, pandemi Covid-19 tahun 2020 perusahaan ini harus tutup dan tidak bisa beroperasi sampai saat ini. Namun demikian aktifitas bawah laut seperti snorkling dan diving masih berjalan sampai saat ini yang dikelola oleh operator-operator lokal dari Desa Antiga.

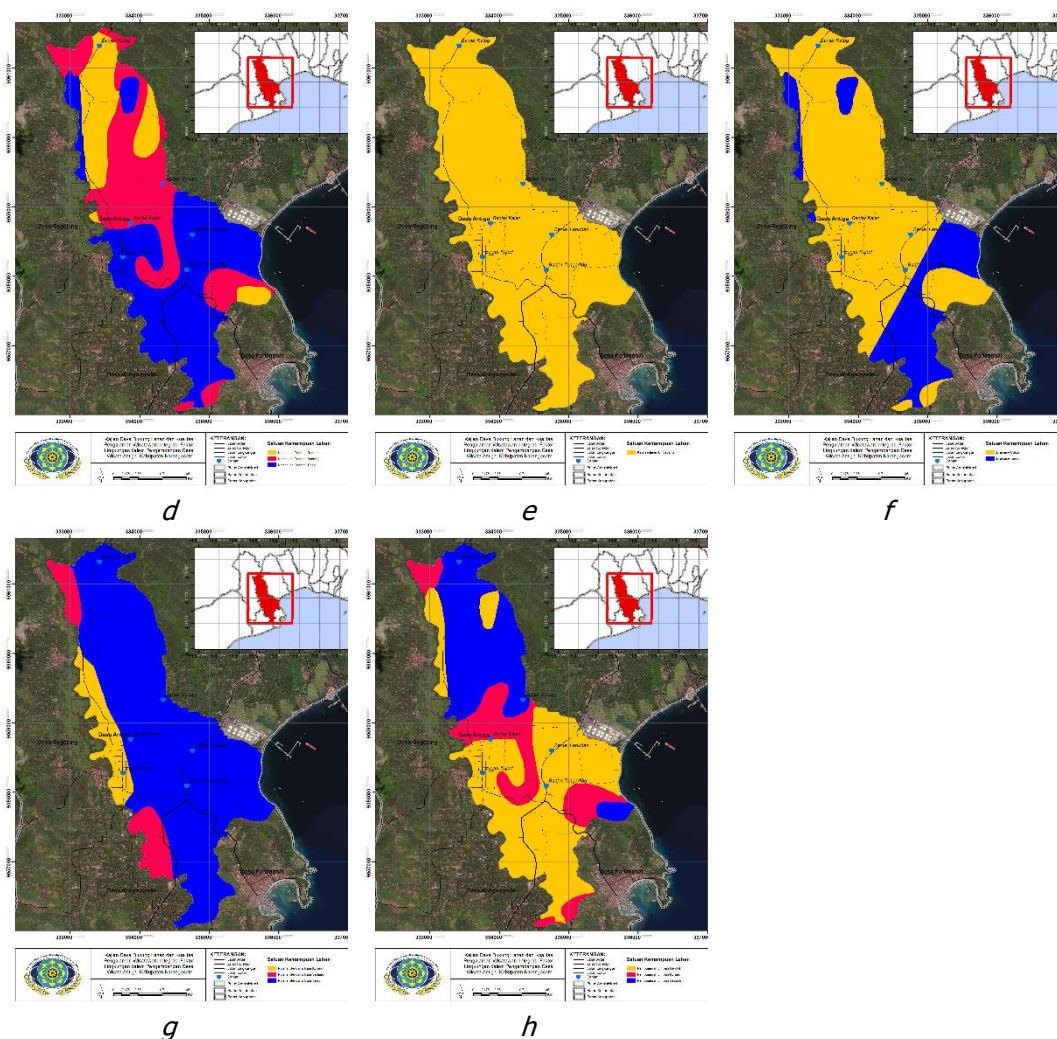
3.3 Analisis Daya Dukung Fisik Desa Antiga

Kajian daya dukung lahan merupakan pendekatan yang bisa dilakukan untuk menciptakan satu model pengembangan desa wisata yang berkualitas dan mengusung konsep pariwisata berkelanjutan. Ruwayan et al. (6) menjelaskan bahwa daya dukung lahan ini adalah satu instrument yg dimanfaatkan untuk menghitung atau menganalisis kemampuan sebuah lahan dalam mendukung kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada penelitian ini pendekatan analisis daya dukung lahan yang digunakan adalah Satuan kemampuan Lahan (SKL) yang dihitung dengan pendekatan kemampuan fisik lahan dari sisi karakter fisik lahan tersebut.

Dasar perhitungan kemampuan lahan di Desa Antiga adalah pedoman analisis kawasan budidaya yang dituangkan dalam Permen PU No. 20 Tahun 2007 yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Analisis ini dilakukan dengan metode overlay beberapa variable karakteristik fisik lahan. Overlay dilakukan dengan pemberian bobot/skor pada masing-masing variable karakteristik lahan seperti kelereng, curah hujan, jenis tanah, kebencanaan, dll. Hasil analisis overlay disusun menjadi beberapa peta tematik meliputi peta satuan kemampuan lahan (SKL) morfologi, ketahanan terhadap bencana, kemampuan drainase, dll. Selanjutnya dilakukan skoring untuk masing-masing peta tematik untuk memperoleh kemampuan lahan final untuk pengembangan aktifitas pariwisata dan fasilitas penunjangnya.

Permen PU No. 20 Tahun 2007 menjelaskan bahwa analisis kemampuan lahan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan satu pertimbangan atau arahan terhadap lahan kesesuaian pengembangan kawasan budidaya tertentu seperti untuk permukiman, perdagangan dan jasa ataupun pariwisata. Berikut ini adalah hasil analisis overlay untuk masing-masing peta tematik yang dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi ArcGis.





Gambar 5. Peta Tematik Kemampuan Lahan Desa Antiga

Gambar 4 menunjukkan beberapa peta tematik kemampuan lahan meliputi (a) kemampuan lahan secara morfologi; (b) kemampuan lahan secara berdasarkan tingkat kemudahan dikerjakan; (c) kemampuan lahan dari sisi kestabilan lereng; (d) kemampuan lahan dari sisi kestabilan pondasi; (e) kemampuan lahan dari sisi ketersediaan air; (f) kemampuan lahan terhadap drainase; (g) kemampuan lahan dari sisi ketahanan terhadap bencana; dan (h) kemampuan lahan dari sisi pembuangan limbah. Peta tematik tersebut kemudian di berikan skor/bobot dan untuk dianalisis lagi untuk menghasilkan kemampuan lahan final, yang mengindikasikan nilai akhir yang diperlukan untuk dalam menentukan kemampuan daya dukung lahan untuk pengembangan DTW dan fasilitas penunjang pariwisata di Desa Antiga.

Tabel 1. Skoring Peta Tematik Masing-Masing Kemampuan Lahan

No	Satuan Kemampuan Lahan	Bobot
1	SKL Morfologi	5
2	SKL Kemudahan Dikerjakan	1
3	SKL Kestabilan Lereng	5
4	SKL Kestabilan Pondasi	3
5	SKL Ketersediaan Air	5
6	SKL Terhadap Drainase	5
7	SKL Terhadap Bencana	5
8	SKL Pembuangan Limbah	0

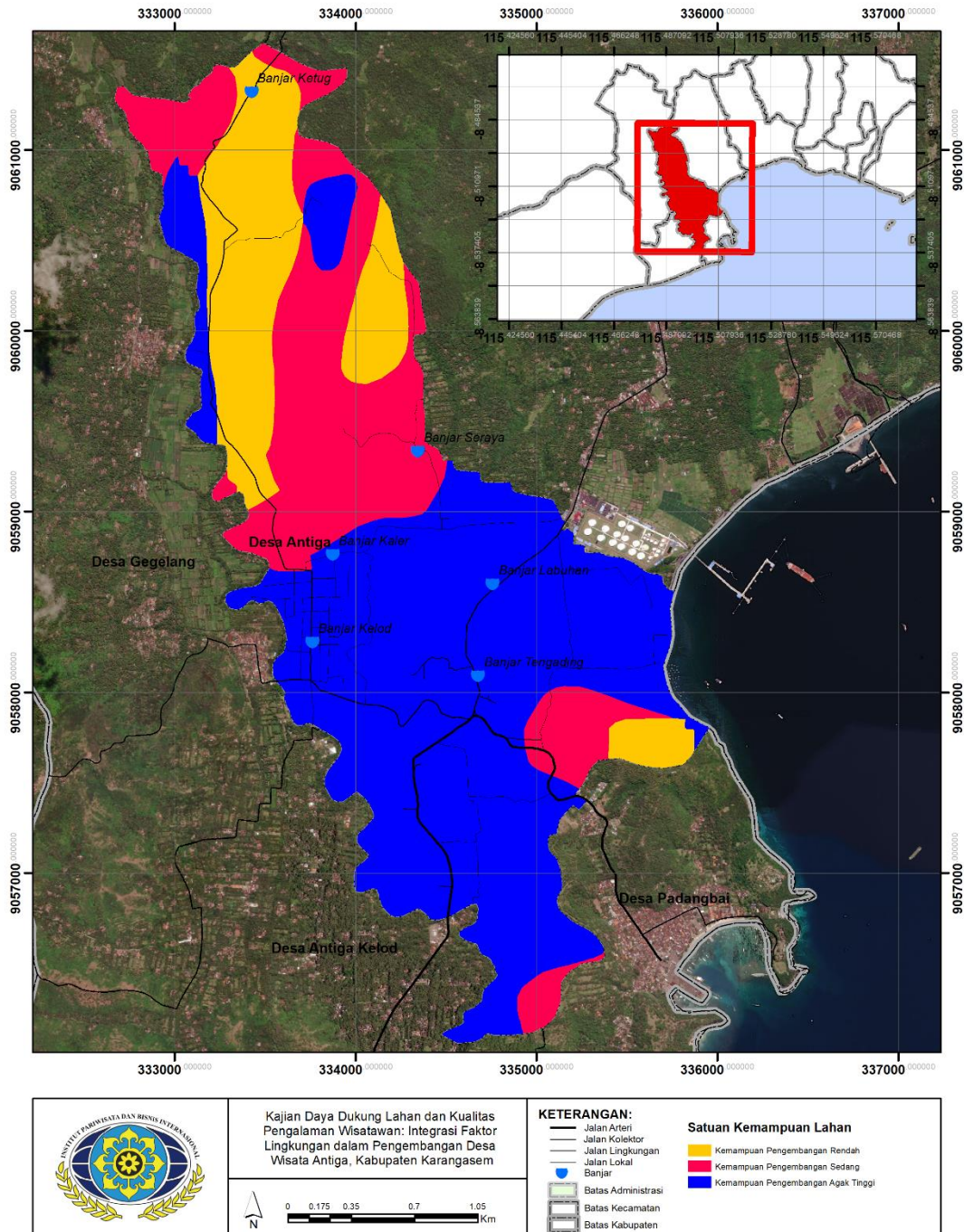
Sumber: Permen PU No. 20 Tahun 2007

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dibuat suatu model klasifikasi kelas kemampuan lahan yang untuk menentukan sejauh mana kelas kemampuan lahan yang ada di Desa Antiga. Hasil klasifikasi kelas kemampuan lahan ditunjukkan oleh tabel 2. Kelas kemampuan lahan ini dihitung dengan memperhitungkan nilai maksimum dan minimum.

Tabel 2. Klasifikasi Kelas Kemampuan Lahan

No	Rentang Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Keterangan
1	32 – 58	Kelas A	Unit lahan dengan kelas kemampuan pengembangan lahan sangat rendah
2	59 – 83	Kelas B	Unit lahan dengan kelas kemampuan pengembangan lahan rendah
3	84 – 109	Kelas C	Unit lahan dengan kelas kemampuan pengembangan lahan sedang
4	110 – 134	Kelas D	Unit lahan dengan kelas kemampuan pengembangan lahan tinggi
5	135 – 160	Kelas E	Unit lahan dengan kelas kemampuan pengembangan lahan sangat tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 6. Peta Kemampuan Lahan Desa Antiga

Analisis kemampuan lahan yang sudah dilakukan ditunjukkan oleh Gambar 6, yaitu kelas kemampuan lahan di Desa Antiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Desa Antiga memiliki 3 kelas kemampuan lahan yaitu kelas B (kemampuan pengembangan lahan rendah), kelas C (kemampuan pengembangan sedang), dan kelas D (kemampuan pengembangan lahan tinggi). Kelas B atau kemampuan pengembangan lahan rendah tersebar di Banjar Seraya, Banjar Ketug, dan Banjar Tengading dengan luas total 127,32 Ha (18%). Kelas lahan ini sebagian besar berupa hamparan perkebunan, tegalan, dan perbukitan. Sehingga pengembangan aktifitas pariwisata dapat didorong berseinerji dengan aktifitas pertanian

seperti wisata edukasi agro, wisata pengolahan hasil pertanian, dan jenis wisata agro lainnya. Pengembangan fasilitas pariwisata khususnya akomodasi wisata harus dibatasi pada kelas lahan ini. Selanjutnya kelas C atau kemampuan pengembangan sedang tersebar di Banjar Seraya, Banjar Kaler, dan Banjar Ketug dengan luas total 188,04 Ha (26%). Hampir sama dengan kelas B, unit lahan dengan kelas ini harus dibatasi pengembangannya khususnya pada penyediaan akomodasi dan penunjang pariwisata lainnya. Kelas D kemampuan pengembangan lahan tinggi tersebar di Banjar Labuhan, Banjar Kelod, dan Banjar Tengading dengan luas total 404,47 Ha (56%). Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah Desa Antiga termasuk kategori dapat dikembangkan. Potensi DTW juga sebagian besar berada pada zona ini.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Antiga memiliki potensi kepariwisataan yang sangat baik, meliputi potensi DTW (bahari dan perbukitan), aktifitas pariwisata (snorkling, diving, trekking), dan fasilitas penunjang pariwisata yang tersebar khususnya di banjar Labuhan. Keberadaan DTW dan fasilitas penunjang tersebut berbanding lurus dengan hasil analisis kemampuan lahan, dimana Desa Wisata Antiga sebagian besar memiliki kelas kemampuan/daya dukung lahan yang tinggi sehingga sangat cocok untuk pengembangan aktifitas pariwisata. Potensi DTW dan kapasitas daya dukung lahan ini harus harus disinergikan oleh pengampu kebijakan yaitu Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata dan Stakeholder terkait dalam upaya pengembangan kepariwisataan di Desa Antiga. Arah pengembangan aktifitas pariwisata dapat didorong khususnya di Banjar Labuhan, Banjar Kelod dan banjar Tengading.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang kepada menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karena penelitian dosen pemula ini sepenuhnya didukung oleh DRTPM Dikti. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Pemerintah Desa Antiga, Pokwasmas Desa Antiga dan pihak-pihak lain yang sudah membantu memberikan informasi dan memfasilitasi proses pelaksanaan penelitian ini.

5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2022). *Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk*.
- Hall, C. M., & Lew, A. A. (2009). *Understanding and managing tourism impacts: An integrated approach*. Routledge.
- Hunter, C., Green, H., & others. (1995). *Tourism and The Environment: A Sustainable Relationship?* Routledge.
- I Gede Pitana, & I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (ed. 1). Andi.
- Nazhima, A. A., & Arida, I. N. S. (2019). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari Di Pantai Labuhan Amuk, Desa Antiga, Karangasem, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 252.
- Ruwayan, D. K. H., Kumurur, V., & Mastutie, F. (2020). Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan di Pulau Bunaken. *SPASIAL*, 7(1), 94–103.
- Suprpto, I. N. A., Pantyasa, W., & Sutiarso, M. A. (2023). Analisis Potensi Dan Daya Dukung Fisik Berbasis GIS Di Desa Pupuan, Gianyar. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 5(1), 20–32.
- Suprpto, I. N. A., Sutiarso, M. A., & Wiratmi, N. L. D. F. (2021). Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 224–233.
- Suprpto, N. A., & Suryanto, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Homestay di Desa Wisata Pangsan Kabupaten Badung. *Proceeding Seminar Riset Terapan Hospitality Dan Kepariwisata Indonesia*, 425–433.
- Weaver, D. (2007). *Sustainable Tourism*. Routledge.